

PENERAPAN SENI RUPA BERBASIS AGAMA ISLAM PADA PAUD

Noor Adhania Risnanda
2410126120017@mhs.ac.id

Siti Munawarah
2410126120009@mhs.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Abstrak:

Nilai seni dalam Islam sangat mendapat penghargaan yang tinggi bahkan selalu mendapat dukungan yang positif dari lingkungan kehidupan warga muslim. Dan tidak benar seperti yang dikatakan oleh para Orientalis bahwa Islam sebagai agama konservatif yang tidak mengakui seni. Islam adalah agama fitrah dan seni juga termasuk fitrah maka sangat mustahil jika Islam tidak mengakui seni. Semua jenis dan corak seni baik seni rupa, seni sastra maupun seni musik selalu mendapat dukungan positif dalam perkembangan kemajuan sejarah umat Islam. Syarat terpenting untuk mendapatkan dukungan positif dari umat, nilai seni tersebut harus menunjukkan nilai akhlak dan peradaban yang baik, santun dan saling mencintai nilai-nilai religius yang ada dalam Islam.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Rupa, Agama Islam, Anak Usia Dini

Abstract:

The value of art in Islam is highly appreciated and consistently receives positive support from the Muslim community. It is not true, as claimed by some Orientalists, that Islam is a conservative religion that does not recognize art. Islam is a religion of fitrah (natural disposition), and art is also part of fitrah, so it is impossible for Islam to not acknowledge art. All forms and styles of art, whether visual arts, literature, or music, have always received positive support in the advancement of Islamic history. The most important condition for gaining positive support from the community is that the artistic value must reflect good

morals and civilization, be polite, and promote love for the religious values present in Islam.

Keywords: *Visual Arts Learning, Islam, Religion, Early Childhood*

Pendahuluan

Masa kanak-kanak adalah periode di mana minat seseorang untuk mencoba berbagai hal, berkomunikasi, dan menyelidiki lingkungannya. Salah satu cara anak dapat menghubungkan diri dengan lingkungan sekitarnya adalah melalui seni (Prihadi et al., 2019; Wulandari, 2020)

Pada masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membangun dan mengembangkan segala potensi mulai dari bahasa, kognitif, nilai moral agama, sosial dan emosional. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak adalah wawasan dan rasa seni. Seni merupakan salah satu potensi dasar anak dan juga salah satu bentuk kecerdasan majemuk.

Mengembangkan potensi seni anak berarti juga mengembangkan kecerdasannya. Bila potensi tersebut tidak dikembangkan sejak dini, maka masa emas pengembangan potensi tersebut akan berlalu. Oleh karena itu, guru PAUD yang berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi seni dibekali dengan wawasan tentang seni pada anak agar guru dapat menjalankan perannya dengan baik. Tanpa bekal yang cukup, guru tidak akan mampu mengembangkan potensi seni anak secara optimal. Pendidikan seni pada anak diarahkan kepada pembentukan sikap agar terjadi keseimbangan intelektual, dan kepekaan sensibilitas, rasional dan irasional, kepekaan pikiran dan emosi, menjadikan manusia yang terampil secara fisik dan mental, kemampuan motorik, kognitif, psikomotorik berkembang dengan baik dan optimal. Sesuai dengan Permendikbud No.137 Tahun 2014 Seni memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dalam gerak musik, seni rupa, dan berbagai bidang seni lainnya serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama. Sedangkan standar tingkat capaian perkembangan anak usia dini untuk bidang seni dibagi berdasarkan tahapan usia.

Nabi Muhammad SAW mengizinkan seni. Banyak hadis menceritakan ketertarikan, penegasan, dan kecenderungan Nabi terhadap seni. Begitu pula dengan seni rupa, yang dapat dilihat dari munculnya kaligrafi dalam berbagai bentuk dan corak. Ayat-ayat suci ditulis dalam berbagai gaya (khat Nashk, Ri'ah, Tsuluts, dll.). Dengan seni rupa ini untuk meningkatkan nilai ibadah kepada Allah

SWT dan cinta sesama melalui kekayaan rasa cipta dan khayal seni saat ditampilkan di depan umum.

Al-Qaradawi memperbolehkan karya seni dengan menggunakan benda mati, seperti pemandangan alam. Dalam karya seni dua dimensi, al-Qaradawi membolehkan menggambar dan melukis makhluk hidup, asalkan tujuannya bukan untuk ibadah atau kecantikan. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Ismail Razi al-Faruqi (1921 – 1986). Ia memasukkan beberapa bidang seni rupa ke dalam kategori estetika Islam versinya. Selain itu, beberapa pendapat telah mengemukakan pandangannya tentang kemampuan menciptakan karya seni dua dimensi dan tiga dimensi. Ulama pertama yang mewujudkan hal ini adalah Syekh Ahmad Shakil (1891 – 1957) dapat membuat karya seni menggunakan objek apa pun.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini, pengenalan agama Islam pada anak dapat dilakukan dengan metode bermain melalui pembelajaran seni. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan dan pelaksanaan pembelajaran seni rupa berbasis agama Islam pada anak usia Taman Kanak-Kanak. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pembelajaran seni dapat membantu anak mengenal dan memahami nilai-nilai Islam.

Pembelajaran seni rupa telah dilaksanakan di berbagai sekolah dengan metode dan kegiatan yang beragam. Dengan pendekatan berbasis agama, anak usia dini dapat mengenal dan memahami nilai-nilai Islam melalui seni rupa. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa yang terintegrasi dengan ajaran agama dapat memberikan pengaruh positif dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama Islam.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pembelajaran seni rupa yang berbasis agama Islam memiliki dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan dan pemahaman anak usia dini. Internalisasi nilai-nilai agama pada anak sangat dipengaruhi oleh situasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran seni rupa yang mengintegrasikan unsur-unsur agama Islam menjadi cara yang menarik bagi anak untuk mengenali nilai-nilai tersebut. Proses ini melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap setiap kegiatan seni, seperti menggambar dan mewarnai, yang mengandung unsur-unsur dari ajaran Islam.

Penting untuk menumbuhkan karakter anak sejak dini, serta menerapkan pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam agar mereka dapat memahami berbagai aspek dari pembelajaran agama. Pembelajaran seni rupa berbasis agama Islam melalui pendekatan bermain dapat memberikan pemahaman kepada anak dengan cara yang menyenangkan.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pendekatan efektivitas ini dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama Islam. Melalui analisis mendalam terhadap temuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai cara-cara kreatif dalam mengintegrasikan pendidikan seni dengan nilai-nilai agama.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Seni Rupa berbasis Agama Pada PAUD

Perkembangan seni pada anak usia dini merupakan salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Melalui kegiatan seni, dapat meningkatkan kreativitas, orisinalitas, dan kreativitas yang bersifat individu. Kegiatan seni ini memungkinkan anak untuk mengekspresikan dirinya.

Pendidikan seni pada anak usia dini berperan penting sebagai inisiatif untuk memperkenalkan dan meningkatkan ekspresi, imajinasi, kreativitas, rasa estetika, dan rasa seni dalam suasana bermain kreatif. Menurut (Nugraini, 2016), pendidikan seni pada anak usia dini merupakan upaya untuk menanamkan pengetahuan dan pengalaman dasar di bidang kegiatan seni kreatif dengan menerapkan konsep seni sebagai alat pengajaran dalam pendidikan. Penerapan konsep seni tentunya akan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan dalam suasana permainan yang kreatif. Sejalan dengan ditetapkannya konsep seni sebagai sarana pendidikan pada anak usia dini, dalam pengembangannya didasarkan pada pertimbangan tingkat kinerja atau kemampuan dan perkembangan anak usia dini. Pemberian pengalaman seni yang tepat kepada anak akan berdampak positif terhadap makna pendidikan yang diterimanya (Pratiwi, D.E., Wulansari, B, Y. & Kristiana, 2020).

Menurut (Margono, 2010) Pendidikan seni pada anak usia dini memerlukan perhatian terus-menerus terhadap kebutuhan dan perkembangan anak

agar dapat mencapai kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kreativitas. Pengembangan kreativitas seni rupa pada anak usia dini merupakan upaya untuk melatih kecerdasan yang beragam dan memberikan pengalaman kepada anak dalam menciptakan karya seni dengan menggunakan berbagai jenis media visual sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Menurut Yuniningsih (2019), seni rupa atau seni visual adalah membuat sesuatu berdasarkan imajinasi, mengembangkan kepekaan, dan mampu menghargai karya seni yang kreatif. Bentuk, warna, alat, teknik, dan bahan yang digunakan untuk membuat karya seni dikenalkan dalam pembelajaran seni rupa anak-anak (Alsup et al., 2012). Berdasarkan hal ini, anak-anak dilatih untuk memasukkan pikiran dan gagasan mereka ke dalam karya seni. Itu mengajarkan anak-anak berkomunikasi (Pamadhi, 2014). Anak-anak dapat meningkatkan kreativitas dan daya berpikir mereka dengan berbicara dan mencoba berkomunikasi (Hendri & Wulandari, 2022; Wulandari, 2017; Wulandari & Suryatna, 2017). Seni rupa juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan bakat mereka (Widatik, 2017). Seorang anak tidak akan berhasil meskipun dia memiliki bakat jika dia tidak terus diasah. Selain itu, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang rasa estetika, yang akan membantu mereka memahami perasaan sesuatu (Pamadhi, 2007). Sehingga anak-anak dapat belajar menghargai budaya dan hal-hal lain selain diri mereka sendiri, kegiatan yang mengajarkan mereka apresiasi karya seni menanamkan rasa estetika. Pembelajaran seni mengajarkan anak-anak untuk menjadi orang yang harmonis secara emosi, kepribadian, intelektual, dan fisik

Seni rupa adalah penciptaan berbagai jenis karya dengan menggunakan media berbeda yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan (Gusliati, 2019: 2). Seni rupa merupakan seni yang paling umum digunakan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk mencapai tujuan perkembangan anak. Oleh karena itu, memulai kegiatan ini dengan membuat kolase dan melatih motorik halus jari tangannya

Menurut (Lita & Assegaf, 2018), seni rupa adalah cabang seni yang mengungkapkan gagasan dan emosi manusia yang diwujudkan melalui pengolahan media, penataan elemen, dan prinsip desain. Seni rupa merupakan wujud imajinasi tanpa batas, dan tidak ada batas dalam berkreasi, sehingga tidak akan pernah kehabisan ide dan imajinasi saat berkarya.

Dalam Islam, seni dianggap sebagai ekspresi keindahan yang bersumber dari dalam jiwa manusia dan disampaikan melalui berbagai media komunikasi yang dapat dirasakan oleh indera manusia, seperti suara, lukisan, tari, dan teater. Menurut Dr. Yusuf Al-Qardawi, dalam Islam seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai keindahan dan menunjang pembangunan, sepanjang tidak merugikan atau melemahkan akhlak masyarakat yang berperan. Seni mempunyai berbagai alat seperti mendengarkan (musik, suara, dll), melihat (melukis, kaligrafi, dll), merasakan (tari, teater, dll), dan berpikir (sastra, puisi, dll), dan melalui alat-alat tersebut. Kita dapat mengeksplorasi kecenderungan dan emosi batin seseorang. Seni ini memiliki kekuatan untuk mengekspresikan emosi. Seni juga mampu menyentuh hati dan jiwa manusia dengan sangat mendalam.

Pembelajaran seni rupa berbasis agama Islam pada usia dini membantu anak-anak belajar huruf-huruf hijaiyah, urutan berwudhu, dan gerakan sholat, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengaji (menyebutkan huruf-huruf hijaiyah), melaksanakan wudhu dan sholat.

Seni rupa adalah bahasa pertama anak dan salah satu cara mereka berhubungan dengan dunia luar. Pembelajaran seni rupa anak-anak sangat penting dalam dunia pendidikan. Sekolah-sekolah ini, yang mencakup KB dan TK, berbasis agama dan mengadakan kegiatan agama Islam, seperti menulis arab. Guru mengajarkan siswa bagaimana berperilaku dan berbicara dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal selain pelajaran pokok. Mengucapkan salam, berterima kasih jika diberi sesuatu, dan hal lainnya diajarkan. Tidak hanya diajarkan secara lisan, ruang kelas juga memiliki pajangan bertuliskan "tolong", "sapa", "permisi", dan "terima kasih" yang dihiasi dan dibingkai dengan tujuan agar anak-anak melihatnya setiap kali mereka masuk ke kelas dan selalu mengingat dan menerapkannya. Anak-anak belajar di kelas, yang masing-masing dapat menampung sekitar 21 siswa. Para anak duduk di atas karpet yang diletakkan di lantai kelas, bukan di kursi. Anak-anak bebas menggerakkan kakinya di bawah meja kecil yang digunakan untuk menulis dan menggambar. Terdapat rak dan lemari yang berisi karya dan peralatan yang membantu belajar, seperti kertas berwarna-warni, alat tulis dan menggambar, pakaian untuk pentas, hasil dari stik es krim, balok angka dan huruf, boneka, dll. Di dinding ruang belajar juga terdapat lukisan anak-anak dan urutan abjad untuk membantu mereka menghafal. Karena sekolah menyediakan sebagian besar alat dan bahan, anak-anak tidak perlu membawa alat sendiri untuk sebagian besar kegiatan. Di depan kelas, ada papan tulis besar di mana guru akan memberikan contoh gambar saat

pelajaran menggambar bertema. Oleh karena itu, ketika anak-anak menggambar, guru juga menggambar di depan. Guru dapat memotivasi anak-anak untuk menggambar selain memberikan contoh. Kecuali guru ekstrakurikuler yang diampu oleh lulusan ISI, guru TK tetap sebagai pengajar utama dalam proses pelajaran ekstrakurikuler. Para pendidik percaya bahwa seni rupa sangat penting bagi anak, dan menggambar dapat menunjukkan dan mengembangkan kondisi psikologis anak. Anak-anak, misalnya, menggambar secara asal-asalan. Guru menyimpulkan bahwa kondisi mental anak saat itu terganggu. Persepsi yang baik dari guru tentang pembelajaran seni rupa ini sejalan dengan hakikat seni rupa sebagai sarana pengembangan diri dan kreativitas anak (Hardiyanti, 2020).

2. Manfaat Penerapan Seni Rupa berbasis agama islam pada PAUD

Sukarni Katur Utami Munandar, penulis, pakar kreativitas, dan guru besar Departemen Psikologi Universitas UI kelahiran Leiden (Belanda), menjelaskan, perkembangan kualitas intelektual terjadi sangat pesat sejak lahir hingga usia empat tahun pada seorang anak. Mencapai hingga 50% kinerja optimal. Inilah sebabnya para ahli menyebut empat tahun pertama seorang anak sebagai tahun emas. Saat ini, anak-anak sudah mampu menyerap banyak informasi, termasuk kosa kata, nada suara, dan kebisingan. Pada usia 8 tahun, tingkat kecerdasan seorang anak mencapai 80% (Permata: 2013).

Lagi-lagi negara menaruh perhatian pada pendidikan anak usia dini. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, rumusan PAUD dimuat dalam Pasal 1 Ayat 14 yang menjelaskan pengertian pendidikan PAUD. Dengan memberikan rangsangan pendidikan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan mental agar anak siap menempuh pendidikan selanjutnya.

Manfaat seni rupa bagi anak usia dini adalah :

- a. Mendukung perkembangan fungsi belahan otak kanan.

Pembelajaran menggambar sejak usia dini dapat mempercepat perkembangan belahan otak kanan anak. Ini dapat meningkatkan kreativitas secara keseluruhan.

- b. Memperkuat daya ingat.

Anak-anak lebih cenderung mengingat dengan lebih baik hal-hal yang mereka alami melalui pengalaman visual, seperti gambar atau imaji. Oleh karena itu, belajar menggambar sejak usia dini dapat membantu anak-anak mengingat dan memanggil kembali informasi yang telah mereka terima, seperti tentang profesi dokter atau arkeolog.

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

- c. Ada kemajuan dalam fisik.

Anak-anak yang aktif dan suka bergerak mungkin menjadi atlet, penari, atau anggota militer yang hebat. Bersama-sama dengan seni rupa, aktivitas yang melibatkan gerakan seperti menari atau bernyanyi dapat membantu peserta didik meningkatkan kreativitas dan koordinasi tubuh mereka. Ini membantu mereka meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, yang membantu mereka menjadi lebih kreatif dan keterampilan dalam berbagai kegiatan.

- d. Konsentrasi menjadi lebih baik.

Bahkan saat orang banyak, anak-anak tetap fokus menggambar. Akibatnya, seni rupa memiliki potensi untuk meningkatkan ketekunan dan kemampuan konsentrasi pada anak. Ini berarti mereka dapat belajar untuk menghindari gangguan dari luar dan tetap fokus pada tugas yang sedang mereka selesaikan. Ini adalah keterampilan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

- e. Daya nalar terasah.

Beberapa anak dapat memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas lebih cepat daripada teman sebayanya.

- f. Tingkat kesabaran, ketekunan, dan ketelitian yang lebih tinggi.

Seni rupa mengajarkan anak-anak untuk menjadi lebih sabar dan tekun, yang ditunjukkan oleh karya mereka yang lebih rinci dan mendalam. Misalnya, ketika mereka menggambar pemandangan, mereka akan memperhatikan detail kecil seperti rumah, mesjid, pohon, sawah, hewan, dan lainnya yang mungkin terlewatkan oleh orang yang tidak tekun atau sabar. Hal ini menunjukkan bahwa seni rupa dapat membantu anak-anak belajar ketekunan, kesabaran, dan ketelitian, yang sangat penting untuk kemajuan mereka di masa depan (Mayar, 2022)

- g. Potensi Otak Manusia.

Inteligensi dan kepribadian anak, serta kualitas kehidupannya, sangat dipengaruhi oleh sistem yang kompleks dari proses pengelolaan otak ini. Menurut beberapa penelitian, jika anak jarang disentuh, perkembangan otaknya akan 20 hingga 30 persen lebih lambat daripada ukuran standar anak seusianya. Perkembangan intelektual anak mencapai 50% pada usia empat tahun, 80% pada usia delapan tahun, dan 100% pada usia sekitar 18 tahun. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan seorang anak pada usia empat tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan dari usia lima hingga 18 tahun. Selain

itu, anak-anak mencapai kemampuan berpikir yang hampir sempurna pada usia delapan tahun. Menurut Hartono, 2007: 2). Faktanya, kita dapat melihat anak kecil bernama Musa, atau "Hafiz Cilik". Dia dapat menghafal lebih dari 6000 ayat Alquran dalam usia kurang dari lima tahun, meskipun anak itu sendiri belum bisa membaca huruf-hurufnya. Dia hanya menghafal dengan mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya. Ada kemungkinan bahwa ini merupakan kecerdasan tambahan yang dimiliki anak. Mungkin juga menunjukkan citra bakat kecerdasan anak secara keseluruhan. Bahkan anak balita dapat memiliki kecerdasan yang luar biasa.

- h. Memberikan efek perkembangan positif dalam kelima aspek perkembangan anak meliputi : fisik-motorik, kognitif, bicara bahasa, emosional, dan sosial.

- a.) Aspek Fisik Motorik

Hal ini sangat baik untuk melatih motorik halus anak dengan berpartisipasi dalam kegiatan seni seperti menggambar, melukis, dan membuat kolase. Kelenturan tangannya, kemampuan untuk menempel, membuat mainan plastik, mewarnai, dan membuat goresan menunjukkan kemampuan motoriknya yang luar biasa. Ketika anak-anak sedang mengerjakan sesuatu, mereka seringkali diharuskan untuk berpindah-pindah di ruangan ini untuk memenuhi kebutuhan media seni mereka. Ini secara tidak langsung mengajarkan mereka keterampilan bergerak.

- b.) Aspek Kognitif

Komponen Kognitif Keseriusan anak-anak dalam kegiatan artistik yang menuntut fokus, seperti mewarnai, menggambar, dan menyusun potongan-potongan benda, menunjukkan penguatan dari sisi kognitif. Kegiatan ini membantu mereka tetap fokus, memahami instruksi guru, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Anak-anak yang memiliki kebiasaan olah seni yang baik cenderung mudah memahami pelajaran. Karya seni, bahkan di tingkat anak, tidak mungkin dibuat tanpa perhatian dan fokus.

- c.) Aspek Bicara dan Bahasa

Aspek Komunikasi dan Bahasa Anak harus berkomunikasi dalam kegiatan seni rupa dengan guru dan teman-temannya. Kami menemukan bahwa kegiatan olah seni anak termasuk aktivitas yang "cukup berisik". Karena anak-anak mengeluarkan semua komentar, ekspresi, kesan, atau "keusilan" lisan mereka pada saat

itu. Ini menunjukkan bahwa, entah disadari atau tidak, mereka sedang belajar berkomunikasi. Anak harus berbicara saat meminta sesuatu kepada guru, meminta bantuan teman, atau berbicara dengan teman. Dia akan menggunakan bahasa daerah jika dia tidak dapat berbicara dengan lancar dalam bahasa Indonesia. Jika seorang guru melihat seorang anak hanya diam "tanpa ekspresi" selama kegiatan olah seni, itu benar-benar menjadi masalah besar bagi mereka.

d.) Aspek Emosional

Di sini, aspek pengembangan emosi juga jelas. Seorang anak dididik untuk berani melakukan tugas, mengembangkan ide, dan berkarya. Selain itu, sangat penting bagi mereka untuk sabar melakukan aktivitas seni sampai selesai. Anak-anak yang temperamental seringkali tidak sabar jika diberi tugas olah seni. Ada saat-saat ketika dia gagal mengikuti instruksi guru. Namun, jika Anda terus meyakinkan, mendorong, dan memotivasi anak itu, dia akan menjadi lebih tertarik untuk bekerja dan menunjukkan kemampuan terbaiknya. Anak-anak cenderung lebih dapat diarahkan, apalagi jika pekerjaan mereka baik dan guru memiliki motivasi terbaik. Masalah ah anak biasanya berasal dari banyaknya masalah di rumah. Misalnya, dia sering menyaksikan ayah-ibunya berselisih. Karena mereka masih kecil, tidak memiliki teman yang setia, tidak dapat berbicara. Jadi, menunjukkan sikap bandel, susah diatur, atau menolak arahan adalah beberapa cara untuk menunjukkan kekesalan hati. Sikap anak akan berubah jika masalah di rumah diselesaikan.

e.) Aspek sosial

Aspek Sosial Tentu saja, pengaruh kegiatan seni rupa sangat menonjol dalam pembentukan sikap sosial anak usia dini. Hal ini tidak selalu terjadi pada orang dewasa, terutama para seniman, yang terlibat dalam kegiatan seni. Karya seniman harus dibuat dengan cita rasa keindahan tinggi. Ada saat-saat ketika ia dihubungkan dengan "target penghasilan komersial yang harus dicapai." Para seniman biasanya membutuhkan tempat yang tenang dan artistik, jauh dari aktivitas manusia. Mereka mengatakan bahwa suasana tenang dan damai diperlukan agar mereka dapat tetap fokus dan konsentrasi pada pekerjaan mereka. Sebaliknya,

dalam aktivitas seni anak-anak usia dini. Jika anak-anak diberikan target yang sama dengan para seniman, itu justru terasa aneh.

Mereka justru menghadapi kesulitan dengan seni karena itu memungkinkan mereka untuk memaksimalkan apa yang mereka miliki dan mengoptimalkannya; ini termasuk aspek kualitas hubungan sosialnya. Berkesenian pada anak usia dini bertujuan untuk memperkuat perkembangan kepribadiannya daripada menghasilkan keuntungan. Akibatnya, anak-anak harus bergaul dengan teman-teman, guru, dan lingkungan sekitar mereka. Karya yang dibuat sembarangan tidak masalah asalkan sikap sosialnya positif. Sebagian ahli berpendapat bahwa seni anak sebanding dengan seni orang dewasa. Teori ini, bagaimanapun, sulit dipahami karena program pendidikan anak usia dini (PAUD) berangkat dari gagasan bahwa posisi anak-anak berbeda dari orang dewasa. Itu pasti berlaku untuk karya seni.

Seorang guru harus menyadari manfaat seni rupa dalam mendorong kreativitas anak usia dini karena partisipasi anak-anak dalam kegiatan seni rupa memberikan manfaat yang signifikan.

3. Contoh kegiatan seni rupa islami berdasarkan tujuan yang diterapkan di PAUD

Ada banyak jenis kegiatan seni anak usia dini. Beberapa sederhana sementara yang lain cukup rumit. Ada yang menggunakan satu media, ada pula yang menggunakan banyak media. Ada yang dua dimensi, ada pula yang tiga dimensi. Ada yang bisa langsung dilakukan, ada pula yang memerlukan proses.

Dalam kegiatan dikelas, anak hanya melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru. Tidak perlu membuat konsep atau rencana Ikuti saja instruksi guru dan berkolaborasi dengan temanmu untuk mengumpulkan hasilnya. Baik atau buruk, cantik atau jelek bukanlah hal yang utama. Fokusnya pada pembelajaran dan pemantapan aspek pertumbuhan melalui kegiatan berkesenian.

Berdasarkan konsep Herbert Read tentang "Pendidikan melalui Seni". Mendidik anak melalui aktivitas fisik.

a) Goresan Pertama

Goresan Pertama aktivitas seni dasar. Mengajak anak-anak untuk menggambar di kertas adalah cara yang mudah. Anda dapat membuat garis mendatar, tegak, lingkaran, atau coretan apa pun yang Anda sukai.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu anak-anak menjadi lebih baik dalam membuat goresan di atas kertas yang telah disediakan. Alat tulis seperti pensil, ballpoint, atau spidol diperlukan. Sebagian anak mungkin tidak pernah melakukan kegiatan ini sebelumnya. Dan itu akan menghasilkan pengalaman unik. Mereka dilatih untuk berani menggores dan membuat coretan dengan cara apa pun yang mereka suka.

b) Menggambar dengan pensil

Kertas gambar dan pensil diperlukan. Anak-anak diarahkan untuk mulai menggambar benda-benda yang tampak di sekitar mereka. Mereka dapat menggambar batu, pohon, matahari, mesjid, rumah, mobil, dan melihat berbagai dari lingkungan nya misal melihat objek gambar yang berbentuk kaligrafi dan lainnya. Sudah jelas bahwa gambar yang dihasilkan hanya berwarna kelabu, agak kehitaman, seperti yang biasanya dilakukan dengan pensil. Cara ini merupakan evolusi dari "Goresan Pertama". Gambar anak-anak memang tidak sempurna, tetapi itu tidak masalah karena tujuan kegiatan ini adalah melatih keberanian anak-anak untuk menggambar apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Terjadi koordinasi dinamis antara jari-jemari, mata, dan rasa dalam dirinya saat dia mencontoh objek tertentu. Tidak ada masalah dengan hasilnya. Itu cukup selagi anak dapat menangkap gambaran kasar objek gambar dengan baik.

c) Mewarnai

Tujuan mewarnai adalah untuk mengajarkan anak-anak tentang keragaman warna. Guru memberikan beberapa model gambar "hitam putih" atau tanpa warna, dan anak-anak diminta untuk memilih warna apa pun yang mereka inginkan. Pewarnaan ini bertujuan untuk menampilkan keragaman warna, jadi tidak perlu bahwa warna ini benar-benar terlihat di alam. Pensil warna, spidol warna, dan crayon adalah beberapa alat yang dapat digunakan untuk mewarnai. Anak-anak harus mencoba semua alat ini untuk menjadi lebih berpengalaman dan mahir menggunakannya. Teknik mewarnai ini dianggap melarang anak-anak, menurut beberapa pakar. Mereka percaya bahwa anak-anak boleh membuat gambar mereka sendiri karena mereka tidak perlu diberi model. Mereka mungkin lupa bahwa memperkenalkan warna adalah tujuan utama mewarnai.

d) Mencetak

Istilah "mencap" juga berarti mencetak. Ia sebenarnya mencakup teknik cetak dasar. Inti dari metode ini adalah menciptakan pola berwarna di atas kertas menggunakan alat bantu "cetakan" tertentu. Sebagai contoh, gunakan buah belimbing untuk mencetak. Sudah menjadi rahasia umum bahwa belimbing memiliki bentuk penampang yang menyerupai bintang segi lima. Mula-mula, buah belimbing dipotong secara horizontal menjadi dua bagian, lalu dicelupkan ke dalam tinta warna dan kemudian dicetak atau dicapkan ke kertas. Setelah itu, akan muncul bentuk bintang segi lima. Pencapan dapat dilakukan berkali-kali jika Anda mau. Selain buah belimbing, pelepah daun pisang, singkong, ubi, kentang, dan wortel juga dapat digunakan. Kita bisa membentuk cetakan dari singkong atau ubi dengan motif apa pun yang kita suka. Stempel, cetakan uang, dan "batik cap" semuanya menggunakan teknik pencetakan ini.

e) Menggunting, merobek, dan menempel (3M)

Menggunting, merobek, dan menempel (3M) mencakup semua jenis seni menempel, bahkan yang paling sederhana. Teknik kliping sama. Mula-mula diberikan gambar cetakan, seperti yang ditemukan dalam majalah, surat kabar, atau brosur promosi supermarket. Anak-anak diminta untuk memilih gambar mana yang mereka sukai. Gambar itu digunting dan diambil dari sumbernya jika sudah ditemukan. Setelah itu, mereka diberi lem untuk menempelkan gambar yang telah dipilih ke bidang foto. Pada akhirnya, Anda akan melihat tempelan berbagai gambar yang Anda pilih untuk anak-anak. Anak-anak dapat memisahkan gambar dengan gunting atau merobeknya dengan jarinya. Setelah itu, Anda akan menerima sejumlah gambar robekan yang telah dipilih oleh anak. Selanjutnya, gambar-gambar ini ditempelkan ke bidang gambar dengan lem. Metode kliping mirip. Gambar-gambar pilihan anak adalah satu-satunya item yang ditempelkan. Kliping biasanya berisi berita atau teks dari majalah atau surat kabar.

4. Permasalahan dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran Seni Rupa AUD

Dalam praktik praktik mengajarseni rupa AUD sering kali timbul berbagai macam permasalahan baik yang berasal dari anak , guru , maupun lingkungan .Seni rupa AUD berbagai macam permasalahan kerap kali muncul baik yang disebabkan oleh anak , guru , maupun lingkungan . Ia menuntut peran kita dalam

mencari solusi kreatif untuk mengatasinya. Di suatu TK/PAUD akan berbeda dengan permasalahan di TK /PAUD yang lain. Namun, secara umum pada bagian ini, kita akan membahas permasalahan yang diangkat oleh permasalahan tersebut dengan cara yang lugas dan menyarankan solusi.

a) Permasalahan Pembelajaran Anak

Selama mengajar seni pada AUD, kami sering menemukan masalah pembelajaran seperti di bawah ini:

1. Anak kesulitan untuk fokus pada kegiatan olah rupa yang disiapkan oleh guru;kadang-kadang anak terus bercanda dengan temannya; atau mereka terlalu tertarik pada hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
2. Anak takut, cemas, dan ragu untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah rupa. Mungkin dia memiliki pikiran negatif tentang kegiatan itu.
3. Anak merasa tidak mampu dan ingin menjauh dari aktivitas seni.
4. Anak tidak menyelesaikan tugas seninya sampai tuntas, tetapi memilih berhenti
5. Anak merasa karyanya buruk dan berharap guru menyelesaikannya.
6. Anak-anak tidak serius dalam seni rupa dan kemudian bermain-main dengan alat-alat seni rupa yang disediakan.
7. Anak-anak kehilangan keinginan untuk menyelesaikan karya seni rupa karena perhatiannya tercuri oleh hal lain yang menarik minatnya.
8. Anak-anak kurang percaya diri dan cenderung meniru cara temannya berkarya. atau dia selalu meminta bantuan guru untuk menyelesaikan tugas.
9. Anak menjadi "membangkang" dan tidak mau mengikuti perintah guru.
10. Anak terlibat konflik dengan temannya sehingga dia tidak bisa fokus pada kegiatan olah rupa yang disediakan, jadi jika dia akhirnya mau berkarya, tampak seperti itu.

b) Permasalahan Dari Guru

Di antara masalah-masalah yang bersumber dari guru, yang bisa mempengaruhi pembelajaran seni rupa, antara lain sebagai berikut:

1. Guru tidak memiliki kemampuan dan keinginan untuk seni rupa. atau dia tidak memiliki pengetahuan tentang manajemen pembelajaran seni rupa. Guru yang berminat tinggi, insya Allah, akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang bagus.

2. Guru memiliki standar "kualitas indah yang tinggi" untuk karya anak-anak mereka, sehingga mereka selalu merasa tidak puas jika melihat hasil yang buruk. Ini juga merupakan masalah karena dapat menyebabkan suasana pembelajaran yang tidak nyaman. Tidak masuk akal jika guru selalu cemberut dan marah-marah pada anak selama kegiatan olah seni rupa.
3. Pendidik tidak sabar menunggu siswa menyelesaikan tugasnya. Meskipun guru tidak melihat proses, dia menilainya berdasarkan keinginannya sendiri. Dia mungkin akan mengambil alih pekerjaan anak-anak dan menyelesaikannya dengan kemampuan dan keahlian artistik yang dimilikinya saat ini.
4. Guru fokus pada kegiatan lain daripada mengawasi. Misalnya, saat guru mengajar seni rupa, mereka sibuk bermain perangkat elektronik. Dia telah menyimpang dari pembelajaran sendiri meskipun dia rajin mengambil foto kegiatan anak dan mengirimkannya ke grup media sosial.
5. Saat anak menghadapi masalah, guru tidak dapat menawarkan solusi praktis.
6. Guru ikut "putus asa" bersama anak-anak ketika mereka tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik (misalnya, ketika anak tidak mampu menyelesaikan tugas), hal ini dapat menyebabkan anak-anak kebingungan dan pesimis atas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Karya itu kemudian diambil alih oleh guru. Namun, sayangnya, guru juga akhirnya merasa tak berdaya. Itu pasti sangat membingungkan dalam situasi seperti ini.

c) Solusi Permasalahan Anak

Solusi ini lebih difokuskan pada persoalan-persoalan yang bersumber dari anak, karena lebih urgen dan menjadi prioritas pembelajaran.

1. Anak sulit berfokus untuk pembelajaran.
Untuk menarik perhatian anak, guru melakukan "acting" tertentu. Kemudian, dengan penuh perhatian, membawa anak ke "alam" pembelajaran dan melupakan masalah lain. Jika ada masalah dengan satu atau dua anak, pendidik dapat membiarkan anak tersebut pergi sampai kegiatan belajar dapat dimulai. Tangani masalah setelah semua lancar.
2. Anak merasakan takut dan cemas.
Solusinya adalah guru sabar mengajak anak memulai pekerjaan mereka. Dengan lembut, agar hatinya merasa nyaman. Setelah itu, guru

memperkenalkan alat olah rupa sebagai sesuatu yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Anak-anak diminta untuk langsung memegang peralatan yang tersedia jika diperlukan. Dengan cara ini, dia dapat mengalahkan "prasangka" negatif yang ada di hatinya.

3. Anak berusaha menghindari aktivitas seni.

Solusi yang tepat ditemukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang menyebabkan anak-anak tidak terlibat dalam aktivitas olah seni. Hal ini bisa berasal dari karakter. Guru dapat berbicara dengan orang tua atau wali anak jika diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

4. Anak tidak menyelesaikan karyanya sampai tuntas.

Solusinya, guru tekun dan sabar memotivasi anak, agar terus menyelesaikan. Cara-cara membujuk lemah lembut harus diusahakan, hingga anak termotivasi. Kebiasaan tidak menyelesaikan karya bisa berdampak negatif, anak cenderung tidak mau menyelesaikan amanat.

5. Anak merasa kurang bersemangat setelah merasa hasil karyanya buruk.

Sebagai solusi, guru harus berbicara dengan anak dan terus mendorongnya. Anak-anak diyakinkan oleh guru bahwa pekerjaan mereka baik, hebat, dan juara. Anak-anak harus memahami bahwa yang buruk adalah "siapa yang tidak mau mengerjakan". Meskipun pada dasarnya pekerjaan anak tampak "mengerikan", guru harus memujinya.

6. Anak-anak tidak terlalu serius dan biasanya bercanda dengan alat olah rupa.

Solusinya adalah memberi tahu orang bahwa kegiatan itu bagus. Sangat penting untuk diyakinkan bahwa anak membutuhkannya untuk meningkatkan keterampilan dan kecerdasan mereka. Banyak orang mendorong anak-anak untuk menikmati kegiatan olah raga yang sedang dilakukan.

7. Anak berfokus pada masalah lain.

Untuk menyelesaikan masalah ini, guru harus segera mendorong anak untuk kembali berkonsentrasi dan melarang mereka mengakses hal-hal di luar. Jika ada badut atau pawai yang berisik di luar, alihkanlah kegiatan olah rupa untuk melihat badut atau pawai. Setelah itu, kegiatan olah rupa dapat dilanjutkan jika guru ingin menutup pintu kelas agar suara badut atau pawai tidak mengganggu konsentrasi anak.

8. Anak kurang percaya diri.

Solusinya adalah guru terus memuji, mendorong, dan membimbingnya. Motivasi yang bermanfaat membuat anak lebih percaya diri, meskipun mereka membutuhkan lebih banyak energi. Hindari berbicara dengan anak-anak dengan cara yang negatif.

9. Anak Bersikap Membangkang.

Solusinya adalah membiarkan anak tetap jauh dari teman-temannya. Dia diberi tempat nyaman untuk sendiri dan melakukan pekerjaan yang dia sukai. Jika keadaan menjadi normal dan dia siap untuk bergabung dengan kelas, dia diajak kembali bersama kawan-kawannya.

10. Anak terlibat konflik dengan teman-temannya.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, solusinya adalah memisahkan mereka terlebih dahulu sebelum damai secara bijak. Dia diajak bersikap adil dalam konflik dan dengan tenang membuat keputusan. Tidak akan dikembalikan ke kelas bersama kawan-kawannya jika belum damai.

Demikian sebagian saran solusi untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran seni rupa AUD. Peran guru sangat mendasar dari lainnya. Hendaknya guru lebih mengutamakan pendekatan kasih sayang, lemah lembut, membujuk secara logis, penuh kesabaran, memberikan pilihan-pilihan, dan menghindari sikap "memaksakan kehendak".

Penutup

Nilai seni dalam Islam sangat mendapat penghargaan yang tinggi bahkan selalu mendapat dukungan yang positif dari lingkungan kehidupan warga muslim. Dan tidak benar seperti yang dikatakan oleh para Orientalis bahwa Islam sebagai agama konservatif yang tidak mengakui seni. Islam adalah agama fitrah dan seni juga termasuk fitrah maka sangat mustahil jika Islam tidak mengakui seni. Semua jenis dan corak seni baik seni rupa, seni sastra maupun seni musik selalu mendapat dukungan positif dalam perkembangan kemajuan sejarah umat Islam. Syarat terpenting untuk mendapatkan dukungan positif dari umat, nilai seni tersebut harus menunjukkan nilai akhlak dan peradaban yang baik, santun dan saling mencintai nilai-nilai religius yang ada dalam Islam.

Daftar Pustaka

Absari, C., & Rosyidi, R. (2024). DAKWAH ISLAM MELALUI SENI HADRAH KLASIK MADURA. Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam, 8(1), 59-67.

Aisyiah, N. A., & Pamungkas, J. (2023). Pemanfaatan Bahan Alam Lingkungan sebagai Media Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6), 6741-6749.

- Dedah, Jumiati. (2020). Pendidikan Seni Rupa Anak Usia Dini. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Dini, I. P. A. U. (2022). Penerapan Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Agama. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7253-7263.
- Hanifa, U. (2018). Seni Rupa Dalam Al-Qur'an.
- Safliana, E. (2018). Seni dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 100-107.
- Sari, S. P., & Pamungkas, J. (2022). Penerapan pembelajaran seni rupa berbasis agama islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7253-7263.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507-4518.
- Sudiyanto, A., & Mustikasari, R. (2021). Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berkarya Seni Rupa Pada Aud. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Telaumbanua, K., & Bu'ulolo, B. (2024). Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123-135.
- Wulandari, D., Naibaho, L. S., Putri, L. A., Kirana, B. M. S., Ardianto, D. G., & Haidar, A. (2022). Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di masa pandemi covid-19: studi kasus tk/ra ma'arif candran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 40-51.
- Yeni, II, Yeni, I., & Dilfa, AH (Desember 2019). Paradigma Pendidikan Seni Anak Usia Dini. Dalam Konferensi Internasional ke-5 tentang Pendidikan dan Teknologi (ICET 2019) (hlm. 396-399). Atlantis Press.